

# PERILAKU PENCARIAN INFORMASI DI KALANGAN PARA PENGRAJIN GOLOK

(Studi Kasus Perilaku Pencarian Informasi Para Pengrajin Golok di Kampung Galonggong Tasikmalaya)

Rizki Agung Gumilar<sup>1</sup>, Yunus Winoto<sup>2</sup>, Rully Khairul Anwar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>[rizkyagunggumilar7@gmail.com](mailto:rizkyagunggumilar7@gmail.com), <sup>2</sup>[yunus.winoto@unpad.ac.id](mailto:yunus.winoto@unpad.ac.id)

<sup>3</sup>[rkha.fikom@gmail.com](mailto:rkha.fikom@gmail.com)

**ABSTRACT** - *The purpose of this study is to discuss about how the information behavior of the machetes craftsmen in the village Galonggong Tasikmalaya to search information to meet the needs of the information. The research methodology used in this study is a qualitative method with case study approach. The data collection was done by in-depth interviews, observation, and literature. The informant are four craftsmen who life and work in kampong Galonggong Tasikmalaya, selected through a purposive sampling of which is taking a data source with a certain considerations. The data collection was done by in-depth interviews, observation, and literature. The informant are four craftsmen who life and work in kampong Galonggong Tasikmalaya. consideration this particular is a craftsman who has more than 10 years, and has been active in the search for information using many sources, both by using media-based communications and information technology as well as using conventional media such as books or small notes or also conduct discussion with colleagues to meet their information needs. The result showed that all the informants go through several stages of information search, there are five major stages that artisans do, namely the prefix stage, the stage of selection of topics, focusing the selection stage, the information gathering stage and the last stage is the presentation of information.*

**Keywords:** *Information behavior, Galonggong machete, machete craftsmen.*

**ABSTRAK** - Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana perilaku para pengrajin golok dikampung Galonggong Tasikmalaya dalam melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara

mendalam, observasi, dan studi pustaka. Informan merupakan 4 orang pengrajin yang berada dikampung Galonggong Tasikmalaya, yang dipilih melalui cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah pengrajin yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, serta aktif dalam mencari informasi menggunakan berbagai sumber baik itu dengan menggunakan media berbasis teknologi komunikasi dan informasi maupun menggunakan media konvensional seperti buku atau catatan kecil atau juga melakukan forum diskusi bersama rekan seprofesi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan menempuh beberapa tahapan pencarian informasi, ada 5 tahapan besar yang pengrajin lakukan, yakni tahap awalan, tahap pemilihan topik, tahap pemilihan fokus, tahap pengumpulan informasi dan yang terakhir tahap penyajian informasi.

**Kata kunci:** Perilaku informasi, golok Galonggong, pengrajin golok.

## PENDAHULUAN

Seiring dengan arus globalisasi, manusia tak dapat terhindar dari pencarian informasi. Setiap orang membutuhkan informasi yang bermanfaat dan menguntungkan bagi dirinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut, tiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda. Faktor paling umum yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah faktor pekerjaan, termasuk kegiatan profesi, pekerjaan atau subyek yang diminati, kebiasaan dan lingkungan kerja.

Menurut Yusup dan Subekti, dilihat lebih jauh, fungsi informasi dapat berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya setidaknya yang utama yaitu sebagai data dan fakta yang sanggup membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya masih meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, akan tetapi menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya saja yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya (Yusup & Subekti, 2010).

Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi walau sekecil apapun kebutuhan informasi tersebut. Dan, memang pada kenyataannya seluruh aspek kehidupan manusia itu membutuhkan informasi yang diharapkan dapat menunjang peningkatan pola kehidupan yang terus menerus menuju kompleksitas yang semakin tinggi.

Intinya, informasi memberikan kemudahan manusia dalam melakukan aktifitasnya di berbagai bidang, termasuk dalam bidang kerajinan. Dalam bidang kerajinan misalnya para pengrajin membutuhkan informasi untuk memproduksi hasil kerajinannya. Penggunaan informasi dalam bidang kerajinan akan berdampak kepada keanekaragaman kerajinan yang dihasilkan. Proses pencarian informasi menjadi hal penting untuk para pengrajin agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Umumnya manusia terus mencari informasi baru untuk meningkatkan

pengetahuan dan pemahamannya. Dari adanya kebutuhan informasi ini, mereka akan melakukan pencarian informasi yang relevan dengan apa yang mereka butuhkan. Perilaku pencarian informasi seperti ini juga dilakukan oleh para pengrajin golok Galonggong.

Dusun Galonggong, Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya merupakan salah satu kawasan yang memproduksi golok. Dusun Galonggong ini terkenal dengan kerajinan golok nya. Di kawasan ini terdapat ragam jenis golok yang dibuat, mulai dari golok khas Galonggong itu sendiri, hingga golok dari berbagai daerah seperti, golok Banten, Baduy, Cirebon, Sukabumi dll dapat diperoleh di dusun Galonggong yang telah turun-temurun membuat atau menempa golok. Golok dari daerah ini memiliki bentuk unik dari mulai perah tanduk (gagang golok), sarangka (sarung golok) hingga bilah golok nya. Sebetulnya tidak hanya golok saja yang ditempa di desa ini, berbagai macam kerajinan dan perkakas rumah tanggan pun banyak tersedia di dusun ini. Mulai dari pisau dapur, pacul, parang, garpu, dsb. Jumlah pengrajin aktif mungkin bisa 50-an orang tiap harinya membuat motif-motif dari berbagai daerah dan tentunya golok khas Galonggong sendiri. Pengrajin ini terdiri dari *maranggi* dan *panday*. Pengrajin *maranggi* adalah pengrajin yang khusus membuat sarung (carangka) dan gagang golok, sedangkan *panday* adalah pengrajin yang khusus membuat bilah goloknya. Objek dalam penelitian ini adalah para pengrajin yang membuat sarung dan gagang golok (*maranggi*) serta bagaimana mereka mendapatkan

informasi mengenai bahan baku, harga, konsumen hingga motif golok.

Para pengrajin golok ini tentu membutuhkan informasi yang akan mendukung pekerjaan mereka dalam menambah keragaman motif goloknya serta berbagai informasi lain yang dapat menunjang usaha mereka. Banyaknya ragam motif serta bentuk dari berbagai daerah yang diproduksi oleh para pengrajin, tentulah tidak secara tiba-tiba tersedia. Untuk mengetahui informasi bahan baku, harga, konsumen, hingga ragam motif dari wilayah lain, para pengrajin golok tentu harus melakukan pencarian informasi guna memenuhi kebutuhan produksinya. Dari berbagai kebutuhan informasi yang diperlukan para pengrajin tersebut, maka munculah pertanyaan “bagaimanakah perilaku informasi para pengrajin Golok (maranggi) di dusun Galonggong, desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya?”. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali perilaku pencarian informasi para pengrajin golok. Untuk itulah, penulis mengangkat judul “Perilaku Pencarian informasi di Kalangan Para Pengrajin Golok”. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana memulai pencarian informasi
- 2) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin memilih topik informasi
- 3) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin memilih fokus informasi
- 4) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin mengumpulkan informasi yang telah didapatkan

- 5) Untuk mengetahui bagaimana para pengrajin menyajikan hasil pencarian . Perpustakaan, khususnya berhubungan dengan bidang kajian Perilaku Informasi

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Yusup dan Subekti, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaan orang ini (Yusup & Subekti, 2010). Pelajar, mahasiswa, guru, dosen, pendidik, dokter, ahli hukum, petani dan nelayan mereka semua memerlukan informasi guna mendukung pekerjaannya sehari-hari. Semua orang membutuhkan informasi maka tanpa kecuali, informasi menjadi bahan atau bahkan komoditas yang sangat unggul dalam pola kehidupan manusia, lebih-lebih zaman sekarang yang semakin kompleks peradabannya. Kebutuhan informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam struktur kognisi seseorang yang dirasakan ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat tugas atau sekedar ingin tahu.

Kekurangan ini perlu dipenuhi dengan informasi baru yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan informasi inilah yang mendorong seseorang berinteraksi atau berkomunikasi dengan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan Informasi secara kognitif menurut Katz, Gurevitch, dan Hass dalam Yusup & Subekti, berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini

didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Disamping itu, kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang (Yusup & Subekti, 2010).

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Manusia memiliki banyak kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya, mulai dari kebutuhan ragawi sampai kebutuhan yang bersifat rohani. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Yusup lebih jauh menjelaskan karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu cara adalah mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan-perpustakaan (Yusuf, 1988).

Fungsi informasi bisa berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun, setidaknya yang utama adalah sebagai data dan fakta yang membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi

pada masa yang akan datang. Nyatanya, informasi itu banyak fungsinya. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, melainkan menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya (Yusuf, 1988).

Kulthau berpendapat, timbulnya kesenjangan dalam diri manusia akhirnya mendorong manusia untuk mencari informasi guna mengetahui permasalahan yang dialaminya (Kuhlthau, 2007). Kebutuhan informasi ini mendorong terjadinya perilaku pencarian informasi. Dalam proses pencarian informasi, dibagi menjadi enam tahap yaitu: permulaan inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi dan presentasi. Pola pencarian informasi sifatnya berjenjang, dimulai dari sesuatu yang tidak jelas, sampai pada tahap kejelasan dari informasi yang dicarinya (Yusup & Subekti, 2010). Tahap permulaan ditandai dengan kesadaran seseorang akan adanya kebutuhan informasi.

1. Pada tahap inisiasi ini seseorang masih ragu-ragu terhadap inti permasalahannya. Tahap ini muncul pada saat seseorang merasa pengetahuannya masih kurang dari yang dibutuhkannya
2. Kemudian seseorang akan melakukan pemilihan informasi secara selektif. Tahap selanjutnya disebut tahap seleksi. Pada tahap seleksi seseorang akan merasa siap untuk memulai penelusuran
3. Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi atau tahap penjelajahan.

Tahap ini sering merupakan tahap yang paling sulit bagi pemakai dan perantara (*intermediary*) atau petugas lembaga informasi. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pemakai untuk menyatakan dengan tepat mengenai informasi yang dibutuhkannya

4. Tahap selanjutnya adalah tahap formulasi, pada tahap ini perasaan tidak pasti mulai mengikis, kepercayaan diri mulai meningkat. Pola pikir mereka menjadi lebih jelas dan terpusat pada masalah yang ditekuninya
5. Pada tahap koleksi, pada tahap ini interaksi antara pemakai dan sistem informasi menjadi lebih efektif dan efisien. Mereka akan mengumpulkan informasi yang terfokus pada masalah yang dihadapinya
6. Tahap terakhir adalah tahap presentasi, yang terjadi pada saat tugas melengkapi penelusuran telah selesai. Suatu perasaan puas atau kecewa akan muncul pada tahap ini.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif memberikan gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara gejala yang ditemukan. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif serta memperoleh deskripsi mengenai bagaimana kebutuhan dan perilaku pencarian informasi pengrajin golok di Dusun Galonggong desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya sehingga pembahasannya harus kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengarah pada perilaku informasi para pengrajin golok Galonggong yang dalam kegiatannya memproduksi golok memerlukan informasi yang digunakan dalam mendukung semua aktivitas yang berkaitan dengan mengembangkan produksi golok. Karena itu penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang dapat secara lebih mendalam mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi oleh para pengrajin golok di Dusun Galonggong Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah dirinya sendiri (peneliti), dimana alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara, buku catatan guna mencatat percakapan dengan sumber data dan alat rekam sebagai alat bantu dalam merekam percakapan peneliti dengan informan.

Kemudian untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melakukan observasi partisipatif. Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi para pengrajin golok dusun Galonggong melalui pengamatan oleh peneliti. Setelah itu, dilakukan wawancara Mendalam. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012). Wawancara yang dilakukan kepada anggota pengrajin golok Galonggong bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai pengalaman, pendapat dan sikap dari setiap individu untuk melengkapi informasi yang diperlukan.

Selain itu, peneliti melakukan studi Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku- buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan

yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya, mengambil informasi yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian dan membuang kata-kata yang dirasa tidak penting. Analisis data dimulai dengan membuat transkrip wawancara dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, kemudian didengar kembali dan ditulis berdasarkan kata-kata yang didengar dari rekaman wawancara tersebut, ditulis apa adanya sesuai dengan hasil pembicaraan informan. Menurut Moleong reduksi data adalah mengidentifikasi satuan (unit) bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian (Moleong, 2011). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan begitu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dalam penelitian ini akan mereduksi data dari hasil wawancara para pengrajin golok Galonggong sebagai informan yang akan memberikan informasi secara lebih mendalam tentang kebutuhan dan perilaku pencarian informasi mereka tentang kerajinan golok. Wawancara para informan akan direkam dan akan didengarkan kembali untuk mendapatkan keterangan yang asli tanpa direkayasa, sehingga diharapkan peneliti akan

mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

## 2) Kategorisasi

Kategorisasi menurut Moleong, merupakan penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Kategorisasi yaitu upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2011). Setiap kategori diberi nama yang disebut label. Selanjutnya Lincoln dan Gube menjelaskan dalam Moleong tugas pokok kategorisasi adalah:

- a. Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan
- b. Merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data
- c. Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.

Dalam penelitian ini, dibagi-bagi data yang telah diperoleh tersebut harus dipilah sesuai dengan kesamaan kepentingan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mengategorisasikan data wawancara dan observasi lapangan yang akan dilakukan di tempat penelitian dengan mengedepankan informasi tentang bagaimana perilaku

pencarian informasi oleh para pengrajin golok galonggong dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

## 3) Klasifikasi

Setelah satuan diperoleh dengan kategorisasi, maka langkah berikutnya adalah tahap klasifikasi dengan membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusur data/satuannya berasal dari sumber mana sehingga memudahkan pada saat akan menemukan kembali data tersebut. Tahap klasifikasi ini merupakan tindakan untuk bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Dengan memilah-milah data itu dan memadukannya kembali agar menghasilkan sesuatu yang dapat dianalisis. Klasifikasi ini memudahkan peneliti mengenali satuan-satuan data yang terkumpul sehingga dapat dimanfaatkan kembali saat diperlukan. Pada penelitian ini akan diklasifikasikan data-data yang terkumpul selama penelitian dari transkrip wawancara dengan informan dalam hal ini pengrajin golok Galonggong agar dapat dibedakan data satu dengan data yang lain, dan dari sumber satu dengan sumber yang lain, agar menjadi makna yang dapat dianalisis peneliti sesuai aturan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat.

## 4) Penyajian Data

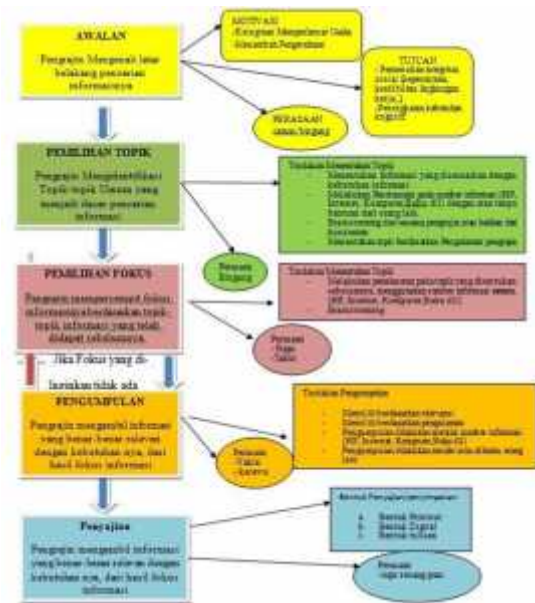
Setelah data diklasifikasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam

penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab-nya masing-masing. Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dari sumber tulisan maupun dari sumber pustaka dikelompokkan, selain itu juga menyajikan hasil wawancara para pengrajin golok Galonggong untuk memudahkan dalam menemukan apa kebutuhan dan bagaimana perilaku pencarian informasi mereka.

## 5) Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana perilaku pencarian informasi para pengrajin golok Galonggong, sehingga penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan baru tentang perilaku pencarian informasi dikalangan para pengrajin golok.

Hal ini digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Teknis analisis data yang dilakukan

Sumber: (Sugiyono, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pencarian informasi pengrajin golok dilakukan melalui 5 tahap proses pencarian informasi melalui tahap awalan, pemilihan topik, pemilihan fokus, pengumpulan informasi, dan penyajian informasi. Dari kesimpulan yang peneliti ambil, bahwa para pengrajin golok galonggong saat ini mulai sadar akan informasi yang tersedia dalam berbagai sumber diantaranya buku dan internet untuk memenuhi kebutuhan informasinya seperti informasi bahan baku, ragam motif daerah lain, hingga informasi pemasaran.

Pengrajin yang sudah paham dengan internet dan dapat mengoprasikannya bahkan bergabung dalam sebuah komunitas online (kaskus) para pengrajin seluruh Indonesia yakni *Indonesian Blade*, dalam komunitas tersebut pengrajin dari seluruh Indonesia saling bertukar



pengetahuan hingga pemasaran. Untuk Pengrajin yang kurang mengerti tentang internet mereka menggunakan asisten informasi, asisten informasi merupakan penghubung antara pengrajin dan internet ketika pengrajin tidak bisa mengaksesnya sendiri, asisten informasi ini bisa anak atau orang yang dipercaya pengrajin untuk mencarikan informasi yang berguna bagi mereka. Tidak hanya melalui sumber tersebut, para pengrajin juga terkadang melakukan *brainstorming* dengan pengrajin lain, hal ini juga salah satu cara pengrajin untuk mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya mereka tidak punya.

Tahapan yang mengawali pengrajin golok melakukan pencarian informasi disebut tahap awalan, dalam tahapan ini para pengrajin golok pertama kali termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai ragam motif golok serta kebutuhan untuk memperlancar usahanya, dalam hal ini adalah upaya mereka menguasai lingkungan pekerjaannya baik dari segi peningkatan kepercayaan diri, kredibilitas, atau status individu dari setiap pengrajin itu sendiri (Pemenuhan kebutuhan kognitif dan pemenuhan kebutuhan integrasi personal ). Pada tahap ini perasaan para pengrajin golok adalah cemas dan bingung, karena takut informasi yang mereka butuhkan tidak ditemukan.

Tahap selanjutnya dari perilaku pencarian informasi pengrajin golok yang telah diteliti adalah tahap pemilihan topik. Pemilihan topik yaitu pengrajin golok memilih dan mengidentifikasi topik-topik umum seperti bahan baku, motif dsb, untuk dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Para pengrajin

menentukan topik dengan cara melakukan *brainstorming* dengan sesama pengrajin maupun konsumen dan mencari pada sumber-sumber informasi seperti buku dan internet, terdapat beberapa pengrajin yang meminta bantuan/assistance informasi untuk menelusuri internet, para pengrajin juga menentukan topik berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada tahap ini perasaan pengrajin golok adalah, bingung karena mereka harus menentukan topik mana yang cocok untuk dijadikan topik informasi, tetapi mereka masih tetap menentukan topik informasi dengan baik.

Setelah pengrajin memiliki topik informasi, Tahapan selanjutnya adalah menentukan atau memilih fokus informasinya, pada tahap ini pengrajin melakukan penelusuran pada topik yang ditentukan sebelumnya, menggunakan sumber informasi tertentu seperti buku, internet, catatan pribadi. Pencarian juga telah dipersempit dalam fokus tertentu. Pengrajin juga melakukan *brainstorming* dengan cara berdiskusi atau bertanya kepada pengrajin lain atau *supplier*, mengenai misalnya bahan apa yang murah saat ini dsb. Dalam tahap ini mereka merasa sedikit rasa ragu dalam menentukan fokus informasi, karena ketakutan jika apa yang mereka tentukan tidak sesuai dengan para konsumen dilapangan.

Para pengrajin mengumpulkan fokus informasi menggunakan insting pengrajin yang telah bertahun-tahun mendapatkan pengalaman. Fokus informasi yang berhasil ditemukan tidak hanya satu dan hal tersebut harus dipilih kembali agar fokus informasinya benar-benar relevan

dengan apa yang di inginkan. Seperti pada tahap sebelumnya para pengrajin mengumpulkan informasi secara mandiri melalui buku, komputer, *handphone* (HP) dengan atau tanpa bantuan dari assistant informasi. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah perasaan keyakinan yang makin kuat. Jika informasi yang relevan tidak ada, maka pengrajin akan melakukan *brainstorming* lagi dengan pengrajin lain atau sumber-sumber informasi tertentu. Pada tahapan akhir dari pada tahapan ini para pengrajin menyajikan hasil pencarian informasi yang didapatnya kedalam beberapa bentuk penyajian yaitu bentuk *printout*, bentuk digital, bentuk tulisan, pengrajin golok merasakan perasaan lega/senang/puas karena telah mendapatkan informasi yang relevan.

## SIMPULAN

1. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa para pengrajin melewati 5 tahapan inti dari pencarian informasi mereka, mereka mencari dari berbagai sumber informasi seperti internet, buku dll. Beberapa orang meminta bantuan kepada asisten informasi sebagai orang yang dipercaya untuk mencari informasi yang sesuai dengan informasi yang mereka butuhkan
2. Para pengrajin golok yang belum menguasai perangkat pencarian informasi sebaiknya mulai belajar mengoperasikan alat-alat digital seperti HP, Laptop, Internet dsb. Ini bertujuan agar pengrajin dapat mengkaji sendiri apa saja kebutuhan informasi yang mereka ingin dapatkan.
3. Seluruh pengrajin dapat berpartisipasi dalam berbagai forum internet para pengrajin golok. Forum ini membahas mengenai golok di Indonesia, bernama *Indonesian Blade*. Pengrajin menjadi lebih kaya ilmu dan pergaulannya dengan sesama pengrajin lain dari seluruh Indonesia melauli partisipasi di forum ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuhlthau, C. C. (2007). *Information Search Process*. Retrieved February 22, 2016, from Information Search Process: [http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information\\_search\\_process.htm](http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information_search_process.htm).
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusup, P. M. (1988). *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusup, P. M., & Subekti, P. (2010). *Teori & Praktek Penelusuran Informasi: Informasi Retrieval*. Jakarta: Kencana.

## PEMETAAN JENIS DAN RUANG LINGKUP PENCARIAN INFORMASI PEKERJAAN PENDUDUK MISKIN PEDESAAN

Pawit M. Yusup<sup>1</sup> Priyo Subekti<sup>2</sup>, Rohanda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>pawit.m.yusup@unpad.ac.id <sup>2</sup>priyo.subekti@gmail.com <sup>3</sup>r.rohanda@yahoo.com

**ABSTRACT** - *Research on the subject of rural poor has always had a strategic value in the constellation of Indonesia human development, especially development oriented poverty reduction efforts. This research aims to study further aspects of rural poor experience related to their work, especially in terms of information behavior. The research method used was qualitative, with data collection through observation and depth interviews with 22 informants categorized as poor in the rural southern part of West Java. The research result shows that: (1) the involvement of the information seeking and used in connection with the work of the rural poor, are generally embedded and embodied in the form of odd jobs; (2) the scope of the types and sources of information seeking and used by rural poor people, is very limited, namely about the neighbors, close relatives, and others similar work.*

**Keywords:** *Poverty, rural, ood jobs, information seeking.*

**ABSTRAK** - Penelitian dengan subjek penduduk miskin pedesaan selalu memiliki nilai strategis dalam konstelasi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, utamanya pembangunan yang berorientasi pada upaya pengurangan angka kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai aspek pengalaman penduduk miskin pedesaan terkait pekerjaan mereka, terutama dilihat dari sisi perilaku informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 22 orang informan berkategori miskin di pedesaan Jawa Barat Bagian Selatan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: (1) keterlibatan informasi yang dicari dan digunakan terkait pekerjaan orang miskin di pedesaan, umumnya melekat dan mewujud dalam bentuk pekerjaan serabutan; (2) ruang lingkup dari jenis dan sumber-sumber informasi yang dicari dan digunakan oleh orang miskin pedesaan, amat

terbatas, yakni seputar tetangga, kerabat dekat, dan sesama pekerjaan sejenis.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, pedesaan, pekerjaan serabutan, pencarian informasi.

### PENDAHULUAN

Kajian mengenai orang miskin atau penduduk miskin dari sudut pandang mana pun tetap memiliki nilai strategis dalam proses pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan, setidaknya bagi kalangan ilmuwan, peneliti, dan para pengambil kebijakan. Hasil kajiannya pun memiliki manfaat yang jelas dalam konstelasi pembangunan di semua lini, mulai dari lini yang paling atas yakni kelompok masyarakat elit dan mapan secara ekonomi, sampai pada lini yang paling bawah, yakni kelompok masyarakat yang secara sosial ekonomi berada pada posisi “tidak memiliki apa-apa” (Yusup, 2013). Dalam beberapa kepustakaan digital, kelompok masyarakat pada posisi ini dikenal dengan nama orang pinggiran. Tulisan ini lebih banyak menggunakan istilah orang miskin, penduduk miskin, warga miskin, keluarga miskin, atau masyarakat miskin, untuk merujuk kepada mereka yang dalam kehidupan sosialnya berada dalam posisi “pinggiran”.

Dalam kehidupan sosialnya, penduduk miskin hidup berbaaur dengan penduduk lainnya

yang secara sosioekonomi tidak termasuk kategori miskin. Yang membedakannya hanyalah pada aspek-aspek kepemilikan harta benda atau properti lain yang secara fisik dan sosial menggambarkan kedudukan pada stratifikasi yang berbeda. Dilihat dari segi batasan saja, misalnya, konsep miskin itu bervariasi, terutama jika dilihat dari sudut pandang etik dan emik. Miskin bisa jadi bermakna tidak memiliki apa-apa dalam hampir segalanya. Miskin juga bisa dimaknai sebagai orang yang ditakdirkan belum berhasil dalam berusaha mencari penghidupan.

Gambaran realitas kemiskinan di atas, utamanya untuk menegaskan kembali bahwa terdapat banyak sekali penduduk miskin yang tersebar di hampir semua wilayah, termasuk di pedesaan. Penelitian ini mengambil lokasi di Jawa Barat bagian Selatan, terutama Kabupaten Ciamis. Dipilih lokasi ini dengan alasan bahwa menurut informasi yang dikemukakan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin di Jawa Barat termasuk tertinggi di Indonesia.

Tema penelitian ini sesuai dengan program NAWACITA-nya Presiden Joko Widodo dan Jusup Kalla yang dilontarkan ketika mereka mencalonkan diri sebagai Presiden RI, khususnya pada butir ke-3, yakni membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.

Secara spesifik, penelitian ini lebih dititikberatkan pada kajian mengenai pemetaan masalah miskin dan kemiskinan pedesaan di wilayah ini, terutama dilihat dari aspek variasi jenis informasi penghidupan yang menjadi

pencaharian pokoknya, aspek variasi jenis informasi pekerjaan yang dicari dan digunakan mereka sebagai basis survivabilitas kehidupannya. Intinya, bagaimana orang-orang miskin menginterpretasikan harapan-harapan akan pengalaman berpenghidupan (*livelihood*) selama ini; dan jenis pekerjaan seperti apa yang mereka jalani selama ini.

Agar tema penelitian lebih terarah dan mencakupi banyak aspek terkait dengan variasi jenis pekerjaan yang dilakukan orang miskin di pedesaan, maka rumusan masalahnya ditetapkan pada aspek “Bagaimana memetakan variasi jenis pekerjaan yang dicari dan digunakan orang miskin pedesaan selama ini sebagai basis survivabilitasnya”. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengkaji secara lebih spesifik aspek variasi jenis pekerjaan yang dicari dan digunakan orang miskin pedesaan selama ini, sehingga bisa dipetakan dengan lebih jelas.

## TINJAUAN PUSTAKA

Miskin bisa diartikan artinya mereka sudah berjuang dan berusaha namun belum berhasil. Tegasnya, konsepsi miskin dan kemiskinan bersifat kontekstual (Yusup, Komariah & Rohanda, Mengungkap Pengalaman Keluarga Miskin Pedesaan di Jawa Barat dalam Menggunakan Informasi dan Sumber-Sumber Informasi Kesehatan, 2015).

Dalam kajian yang lebih bersifat etik dan terukur, termasuk batasan yang dikembangkan oleh BPS dan Bank Dunia, secara spesifik, sedikitnya ada 8 (delapan) dimensi non-ekonomi penduduk miskin, yakni: (1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang,

pangan dan perumahan; (2) aksesibilitas ekonomi rendah terhadap pendidikan, kesehatan, sanitasi, dll.; (3) kemampuan akumulasi kapital dan investasi yang rendah; (4) rentan terhadap goncangan faktor eksternal seperti teknis, alam, ekonomi, sosial, politik); (5) kualitas sumberdaya manusia dan penguasaan sumberdaya alam rendah; (6) terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; (7) terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja secara berkelanjutan; dan (8) ketidakmampuan berusaha karena cacat fisik dan atau mental (Rusastra & Napitupulu, 2010).

Penduduk miskin hidup tersebar di hampir semua wilayah, baik di kota maupun di desa, bahkan menurut laporan Bank Dunia, sebagian besar penduduk berkategori miskin itu tinggal di pedesaan dengan kondisi yang memprihatinkan. Data dari Bank Dunia (Bank Dunia, 2006) melaporkan bahwa sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan (69%), bekerja di sektor pertanian (64%), sifat pekerjaan adalah informal (75%), dan sekitar 22% adalah sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar. Sementara itu, pada dimensi non-ekonomi, konsep kemiskinan terkait dengan kapasitas sumberdaya manusia, aksesibilitas terhadap kebutuhan utama, dan keterlibatan pada kesempatan kerja dan berusaha dalam arti luas, termasuk keterbatasan dalam mengakses dan menemukan informasi mengenai apapun yang bisa dijadikan “pintu” menuju kegiatan usaha untuk memberdayakan diri dan keluarga.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretif, yang secara khusus digunakan untuk menjelaskan konsep miskin menurut sudut pandang orang miskin serta pengalaman-pengalaman mereka dalam mencari informasi pekerjaan selama ini. Peneliti melakukan observasi secara langsung, sambil melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci. Peneliti mencatat segala aktivitas informan, melakukan wawancara tidak berstruktur, dan terkadang pada kondisi tertentu ikut ambil bagian dengan kehidupan dan pekerjaan mereka (*observatory participation*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, terutama kategorisasi berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh informan dan para penduduk miskin di pedesaan. Hasil dari kategorisasi penelitian ini kemudian disusun, dipetakan, dan disederhanakan dengan cara memvisualisasikannya dalam bentuk model visual atau model tabulasi data.

Dengan menggunakan pendekatan observasi langsung ke lapangan ini, peneliti berhasil mengeksplor jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang miskin pedesaan. Bagaimana mereka menjalani proses kehidupan dengan beragam jenis pekerjaan yang dicari dan dijalankannya selama ini, yang pada tahap prasurvei dan pada hasil penelitian sebelumnya, sudah ditemukan tidak kurang dari 55 jenis pekerjaan yang dijalani oleh penduduk miskin pedesaan. Mereka hidup dengan jenis pekerjaan

yang pada umumnya bersifat serabutan, namun mereka bisa bertahan hidup, meskipun penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sekalipun (Yusup, Silvana, & Subekti, Memetakan Lingkup Informasi Penghidupan Orang Miskin Pedesaan, 2013).

Jenis-jenis pekerjaan seperti dimaksudkan dalam paragraf di atas, masing-masing berbeda satu sama lain. Artinya, masing-masing dari pekerjaan atau bentuk pekerjaan dimaksud bersifat unik. Meskipun secara “ekonomi” hampir seluruh jenis pekerjaan yang dijalani oleh penduduk miskin pedesaan tidak pernah mencukupi untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan dasar keluarga mereka, namun pekerjaan tersebut tetap menjadi tumpuan kehidupannya. Beberapa contoh jenis pekerjaan dimaksud antara lain adalah: pencari kayu bakar di hutan terdekat, pencari daun pisang untuk dijual di pasar-pasar tradisional, pencari dan penggali bonggol-bonggol kayu untuk dijadikan kayu bakar dan dijual ke tetangga, pencari ikan di kali dan dari rawa-rawa terdekat, pedagang jajanan anak yang dijajakan secara keliling dengan digendong, pencari sayuran yang tumbuh liar di sawah, pencari keroto untuk pakan burung, dan jenis pekerjaan lain yang bersifat khas. Jenis-jenis pekerjaan ini nantinya dijelaskan dan dikaji satu per satu untuk kemudian dikategorisasikan dan dicari kesamaan atau perbedaan khasnya sehingga bisa dipetakan secara jelas. Hasil pemetaan ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk model tabulasi jenis pekerjaan atau penghidupan penduduk miskin pedesaan. Model pemetaan ini nantinya bisa dikembangkan lagi menjadi model-model penghidupan orang miskin pedesaan yang

dikaitkan dengan aspek tertentu secara lebih spesifik, misalnya aspek kebutuhan informasi, aspek kebutuhan dasar, aspek kebutuhan meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, aspek ketinggalan informasi, aspek komunikasi sosial, aspek lingkup usaha, dan dan aspek-aspek lainnya yang ditemukan di lapangan.

Sumber data penelitian diperoleh melalui hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang jumlahnya 22 orang, yang termasuk penduduk berkategori miskin, sesuai dengan kriteria dari Bank Dunia dan BPS sebagaimana sudah dikemukakan di bagian lalu. Banyaknya informan ini didasarkan atas pertimbangan kecukupan sesuai dengan kriteria sampling purposif (Cresswell, 2008). Seluruh informan ini memiliki pekerjaan pokok sebagai buruh dan bekerja secara serabutan di sektor pertanian tradisional. Mereka tidak ada yang hanya menekuni satu jenis pekerjaan. (Lihat tabulasi jenis pekerjaan (Tabel. 1) pada pembahasan selanjutnya.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menggambarkan banyak sekali jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang berkategori miskin di pedesaan. Sedikitnya ada 55 jenis pekerjaan yang berhasil peneliti catat dan kaji. Informasi mengenai jenis pekerjaan ini berasal dari keterangan informan dan hasil observasi langsung peneliti selama kurun waktu tahun 2013-2015. Berikut adalah jenis pekerjaan dimaksud:

1. *Pencari kayu bakar di hutan terdekat:* Pada musim “kosong pekerjaan”, yakni di waktu habis *matun* kedua dan masa menunggu musim panen padi tiba, biasanya ada waktu sekitar 1-2

bulan. Pada waktu itu sejumlah orang miskin bekerja sebagai pencari kayu bakar di hutan terdekat. Mereka memotong dan mengambil ranting-ranting pohon yang kering yang jatuh ke tanah, lalu mengumpulkannya untuk kemudian dijual guna mendapatkan sejumlah uang.

2. *Pencari ikan di kali, rawa-rawa, dan sawah rancah*: Di antara orang miskin di pedesaan, ada sejumlah orang yang pekerjaannya mencari ikan yang ada di kali, rawa-rawa dan rancah terdekat, baik dengan cara dipancing, dijala, dijaring, atau *distroom* dengan listrik, atau bahkan ada yang menggunakan bahan peledak dan racun (*potasium*, mereka menyebutnya portas, mencari ikan dengan cara diportas) untuk melumpuhkan ikan tadi. Ikan hasil buruannya tadi dijual ke tetangga atau ke pasar.

3. *Pencari daun pisang*: Mereka mengumpulkan lembaran-lembaran daun pisang yang masih bagus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang untuk sekadar menyambung hidup. Biasanya jenis pekerjaan ini dilakukan oleh kaum perempuan, terutama ibu rumah tangga, atau janda.

4. *Pemulung*: Mereka mencari barang-barang buangan, atau barang-barang yang sudah dibuang oleh pemiliknya, yang pada umumnya berupa sampah plastik, kardus bekas, botol bekas, dan barang-barang bekas lain yang “katanya” bisa didaur ulang oleh penampungnya.

5. *Pencari kayu bakar dari “bonggol” kayu yang habis ditebang*: Jenis pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh laki-laki yang masih kuat tenaganya. Mereka menggali akar-akar kayu besar yang habis ditebang, untuk kemudian

dibelah kecil-kecil sehingga bisa dijadikan kayu bakar, dan dijual ke tetangganya.

6. *Pedagang mainan anak-anak keliling*: Beragam jenis dan ukuran mainan anak-anak dijual oleh mereka. Adapun jenis mainannya pada umumnya terbuat dari plastik, seperti misalnya *hp-hp-an* (*handphone* mainan), mobil-mobilan (mobil mainan), sepeda motor mainan, *gangsing/panggal*, dsb. Selain itu, ada juga jenis mainan anak yang terbuat dari kayu, kertas, bambu, dll. Harganya pun beragam, namun pada umumnya di bawah Rp10.000 per buah, bahkan ada sejenis mainan anak yang harganya hanya lima ratus rupiah per buahnya. Anak-anak dari orang miskin banyak yang membeli jenis mainan yang murah ini.

7. *Pedagang jajanan anak keliling*: Pedagang jenis ini tiap hari berkeliling kampung, menjajakan dagangannya yang berupa beberapa jenis jajanan anak-anak seperti gulali, es lilin, kembang gula, kembang kapas, kerupuk pedas, dan lainnya yang bisa dimakan secara langsung oleh anak-anak. Cara membawanya ada yang dengan roda dorong, dipikul, dijinjing, dipanggul, atau pakai *sepeda ontel*. Mereka sering mendatangi kerumunan anak-anak yang sedang bermain.

8. *Pedagang jajanan anak di kawasan sekolah*: Ini mirip seperti pedagang jajanan anak yang disebutkan di atas, namun jenis pedagang ini hampir selalu “mangkal” di kawasan sekolah. Mereka berjualan sepanjang waktu sekolah buka, yakni sekitar pukul 07.00 hingga bubar sekolah, atau jika dagangannya habis, mereka lebih cepat pulang.

### 9. Pedagang jajanan anak musiman:

Prinsipnya sama dengan jenis pedagang jajanan anak sebagaimana dijelaskan di atas, namun sang pedagang ini hanya sambilan saja berdagang jajanan anak. Mereka pada umumnya memiliki jenis pekerjaan yang lebih “tetap” seperti misalnya sebagai buruh tani. Seperti sudah dikemukakan di atas, bahwa bertani itu sifatnya *musiman*, jadi punya waktu “nganggur”, maka untuk mengisi kekosongan pekerjaan ini, mereka berdagang jajanan anak. Jenis pedagang seperti ini biasanya hanya berdagang pada saat-saat tertentu dan pada saat ada keramaian di kampungnya, seperti misalnya di acara hajatan keluarga, di acara kegiatan “muludan” (peringatan hari maulid Nabi SAW), di acara “rajaban” (peringatan hari Isra’ Mi’raj Nabi SAW), acara *imtihan* (acara kenaikan kelas di sekolah keagamaan atau madrasah), acara nariyahan (sholawat bersama), acara yasinan (membaca surat *yaasin* secara bersama), dan di acara sejenis lainnya yang sering diadakan di pedesaan.

10. *Pedagang bakso keliling*: Yakni sejenis pedagang yang sudah sama-sama kita kenal. Mereka ada yang menggunakan roda dorong atau dipikul. Mereka menjajakan dagangan baksonya keliling kampung.

11. *Pedagang sayuran matang keliling*: Kalau di kota pada umumnya sayuran matang dijual di warung nasi, rumah makan, ataupun restoran, maka di kampung tempat penelitian ini berlangsung, ada sejumlah orang, biasanya kaum ibu, yang menjajakan sayuran yang siap makan (matang) ke rumah-rumah. Di kampung, hampir tidak ada rumah makan atau warung nasi yang sifatnya “tetap”.

12. *Pedagang sayuran keliling (pedagang gowengan)*: Pedagang jenis ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan di pedesaan. Mereka membawa beragam jenis sayuran mentah untuk bahan lauk-pauk, baik yang berasal dari kelompok nabati maupun dari jenis ikan dan ada kalanya ayam sayur. Mereka menjajakan dagangannya ke rumah-rumah penduduk.

13. *Pencari sayuran yang tumbuh liar di sawah*: Jenis usaha ini sering dilakukan oleh kaum perempuan, namun kaum laki-laki juga ada yang melakukannya hanya dalam bentuk sambilan sehabis bekerja di sawah seharian, sebelum pulang mereka mencari sayuran yang tumbuh di sawah untuk dibawa pulang. Sedangkan kaum perempuan biasanya memang sengaja mencari sayuran seperti genjer (mereka menyebutnya gendot), eceng, krema, bayam liar, dan lainnya untuk kemudian dijual ke pasar atau tetangganya.

14. *Penderes nira kelapa*: Di lokasi penelitian, jenis usaha seperti ini disebut dengan tukang deres. Caranya dengan memotong batang tandan kelapa yang masih muda kemudian diambil cairannya (disebut *legen* atau nira) yang berasa manis jika diminum. Gunanya untuk membuat gula kelapa setelah melalui proses pengolahan yang melelahkan. Biasanya, pekerjaan sebagai penderes ini juga sekaligus sebagai pembuat gula kelapa (gula merah).

15. *Pedagang bubur keliling*: Ada beberapa jenis bubur, seperti bubur ayam, bubur kacang ijo (kacang hijau), bubur beras merah, bubur sumsum (bubur halus), bubur lemu, bubur ayam, dll. Pada umumnya, pedagang bubur ini bertindak sebagai



pembuat dan sekaligus penjual dengan cara dipikul atau didorong keliling kampung.

16. *Pedagang "cimol" keliling*: Cimol adalah sejenis makanan yang terbuat dari bahan dasar aci atau tepung singkong dan tepung terigu yang diberi ramuan bumbu penyedap, lalu dimasak dengan cara dikukus atau digoreng. Cara penyajiannya dengan ditusuk menggunakan semacam tusuk sate. Bentuknya bulat-bulat mirip kelereng. Mereka berjualan dengan cara berkeliling desa, dengan menggunakan sepeda atau dipikul.

17. *Buruh tani*: Pada dua dekade yang lalu, jenis pekerjaan ini sangat terkenal di kampung-kampung, misalnya dalam bentuk mencangkul, membersihkan lahan untuk penanaman padi, dan pekerjaan pengolahan lahan pertanian lainnya. Namun sekarang, meskipun masih ada, namun sudah kalah bersaing dengan pola buruhnya orang "kaya" yang menggunakan alat dan mesin traktor untuk mengolah sawah.

18. *Buruh serabutan*: Orang dengan pekerjaan "serba bisa" menurut ukuran kepentingan kehidupan penduduk desa. Jenis pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang diberi upah secara harian atau hanya sekadar upah lelah karena jenis pekerjaan yang dilakukannya tidak sampai membutuhkan waktu satu hari penuh. Bentuk-bentuk pekerjaan ini antara lain adalah membetulkan selokan yang mampat, membetulkan genting yang melorot atau bocor, membersihkan rumah, menggali sumur tetangga karena airnya surut di waktu kemarau, membetulkan dinding rumah yang sudah rusak dimakan aus dan rayap, dan jenis pekerjaan lain yang sifatnya tidak tetap. Penghasilan dari

pekerjaan seperti ini biasanya jauh dari cukup untuk menopang kehidupan keluarganya.

19. *Penarik becak*: Meskipun jalan di desa-desa dan kampung tempat penelitian ini berlangsung, banyak yang rusak, dan bahkan sangat sulit untuk dilalui becak, toh ada juga yang pekerjaannya sebagai penarik becak (penduduk setempat menyebutnya tukang becak). Banyaknya penghasilan penarik becak ini sangat tidak menentu, bahkan dalam sehari, terkadang tidak ada yang menggunakan jasanya, alias pulang tanpa membawa uang.

20. *Penggarap sawah atau ladang milik orang lain*: Istilah di pedesaan tempat penelitian ini dilakukan, dikenal dengan sebutan *maro* (bagi hasil, berbagi dua), *mertelu* (dibagi tiga), namun pada umumnya yang berlaku adalah *maro* atau *nengah*. Artinya, sang pemilik lahan atau sawah, tidak perlu mengeluarkan biaya apapun untuk menggarap sawahnya, sang penggaraplah yang bertanggung jawab terhadap pengolahan sawah dari mulai mempersiapkan awal menanam padi hingga memanen hasilnya. Hasil panen seluruhnya setelah dipotong untuk para *penderep* (*pembawon*), atau dalam istilah ekonomi dikenal dengan hasil bersih atau netto, dibagi dua, masing-masing pemilik sawah dan penggarapnya mendapatkan setengah atau 50%.

21. *Beternak ayam kampung dan itik secara tradisional*: Hampir setiap rumah penduduk desa memiliki peliharaan ternak yang dikelola secara tradisional, terutama penduduk yang dikategorikan miskin. Uniknyanya, mereka tidak pernah memperhitungkan "untung-rugi" dari aktivitas pemeliharaan ternak ini. Misalnya

ada sejumlah orang miskin yang memelihara ayam kampung, itik, dan entog, yang jika dikalkulasikan secara “analisis impas”, tidak bisa mendatangkan hasil yang menguntungkan. Artinya, biaya pemeliharaan lebih besar dibandingkan dengan nilai jual ternak peliharaannya. Namun toh mereka tetap memeliharanya dengan alasan memanfaatkan sisa-sisa makanan sehari-hari. Bahkan, berdasarkan hasil observasi peneliti, mereka sering secara sengaja membuat nasi lebih banyak dengan tujuan untuk makanan ternak peliharaannya tadi. Dalam hati, peneliti berpikir, apa ini yang termasuk perilaku non eko- nomis.

22. *Pemancing ikan di rawa-rawa*: Sebenarnya hampir mirip dengan cara memancing ikan lainnya, yakni sama-sama menggunakan kail yang bermata pancing yang berfungsi sebagai penahan agar jika ikan sudah memakan umpan dan ditarik ke atas (permukaan air), ikan tidak bisa lepas karena akan tertahan oleh mata pancing yang dibuat tahanan terbalik. Yang membedakannya utamanya pada *walesan* (gagang pancing) yang digunakannya. Kalau gagang pancing ikan pada umumnya dibuat pendek namun diberi peralatan untuk melontar umpan supaya jauh ke tengah air, maka pada gagang pancing khusus ikan gabus, gagang pancingnya dibuat panjang, yakni dari bambu *muluh* (penduduk setempat menyebutnya *pring wuluh*). Biasanya menggunakan batang bambu khusus yang berukuran kecil namun cukup panjang, dengan ukuran bisa mencapai 5-10 meter, sehingga mampu menjangkau jarak yang cukup jauh dari diri si pemancing. Ikan jenis gabus ini biasanya akan memakan umpan berupa sejenis kodok sawah kecil (dikenal oleh penduduk

setempat dengan sebutan *bancet*) yang sudah disiapkan oleh pemancing. Hasil dari usaha memancing ini tidak menentu, namun yang jelas, tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

23. *Pengojek (jasa angkutan sepeda motor)*: Jenis profesi ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat kita. Mencari pekerjaan dengan cara sebagai pengojek memang satu pilihan yang relatif khas, karena biasanya sang pengojek harus memiliki sepeda motor untuk digunakannya mengantar orang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan membayar sewa atau jasa pengojekannya. Namun, tidak semua pengojek memiliki sepeda motor sendiri. Banyak di antara mereka yang menyewa dari orang lain. Jenis pengojek yang disebutkan terakhir inilah yang dimaksudkan dalam kategori orang miskin di pedesaan dalam penelitian ini. Ada dua jenis pengojek di sini, yakni pengojek jarak dekat dan pengojek jarak jauh. Yang pertama seperti yang biasa kita kenal selama ini, mereka hanya menarik penumpang di seputaran desa atau Kecamatan. Sedangkan yang jauh bisa sampai ratusan kilometer. Jarak terjauh yang pernah diantar menggunakan ojek ini antara lain adalah Majalengka, Tegal, Garut, Bandung, dan Kebumen.

24. *Pemijat (juru pijat atau tukang pijat)*: Jenis pekerjaan ini juga cukup dikenal oleh sebagian masyarakat kita, baik di desa maupun di kota. Mereka menjalankan profesinya dengan cara memijat orang lain dan mendapatkan upah darinya. Ada beberapa jenis pemijatan dalam hal ini, antara lain adalah: pijat pengobatan, pijat kesehatan, pijat dukun bayi (paraji), dan pijat membetulkan otot yang terkilir. Pekerjaan seperti

ini juga bisa mendatangkan *rizki* yang tidak menentu, namun yang jelas, biasanya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

25. *Pencari keroto (sejenis serangga muda untuk pakan burung)*: Keroto adalah nama yang diberikan oleh penduduk sekitar untuk telur dan anak-anak semut merah dan sejenis semut pohon lainnya yang sarangnya di hutan setempat, termasuk semut muda yang baru keluar dari telornya. Keroto ini merupakan bahan campuran pakan burung yang fungsinya sebagai protein dan makanan tambahan burung.

26. *Dukun*: Adalah satu sebutan untuk “orang pintar” yang dianggap memiliki pengetahuan supranatural. Orang yang menyandang profesi ini biasanya sering dikunjungi oleh sejumlah orang yang ingin berkonsultasi tentang apa saja yang diinginkannya. Mereka bisa datang untuk meminta diberikan petunjuk cara mencari kekayaan, berdagang, agar menang dalam pilihan pejabat publik, atau bahkan meminta petunjuk cara mengobati suatu penyakit.

27. *Dukun pengobatan alternatif*: Profesi atau pekerjaan ini mirip dengan dukun seperti dimaksudkan pada nomor 26 di atas, namun jenis yang ini lebih khusus pada pekerjaan yang mengobati berbagai penyakit. Penduduk setempat menyebutnya dengan sebutan *dukun*. Dalam wacana yang muncul di lokasi setempat, dukun artinya “adu ngerukun”, yang artinya seseorang yang bertindak untuk membuat “rukun” atau akur satu sama lain. Orang yang berprofesi sebagai dukun, biasanya dianggap memiliki kemampuan “linuwih” (lebih) dari orang lain sehingga dianggap bisa membantu menyembuhkan berma-

cam penyakit. Hingga saat ini pekerjaan sebagai dukun masih ada di pedesaan tempat penelitian ini dilakukan.

28. *Penjaja barang kreditan milik orang lain*: Orang dengan pekerjaan seperti ini secara rutin menjajakan barang-barang kebutuhan rumah tangga untuk dijual secara cicilan. Ada yang dicicil secara harian, mingguan, atau tiap hari “pasaran” atau hari pasar.

29. *Pembuat “pipiti” (sejenis wadah bertutup dari anyaman bambu)*: Bentuknya semacam boks yang ada tutupnya dan berfungsi sebagai wadah makanan, bisa nasi dan lauk-pauknya, juga bisa untuk wadah bumbu masak dan di simpan di dapur. Ukurannya bermacam-macam, mulai dari yang kecil, sedang, besar.

30. *Jasa penjualan bambu*: Maksudnya adalah orang yang pekerjaannya menjualkan bambu milik orang lain. Dia mengambil bambu sendiri, menjajakannya sendiri kepada orang yang membutuhkannya, baik di desa sendiri maupun di desa-desa tetangga. Salah satu contohnya adalah yang di kampung ini dikenal dengan Hamim. Penduduk setempat memanggilnya mang Hamim. Ia sudah dikenal oleh penduduk pedesaan setempat sebagai penjual bambu untuk keperluan dinding rumah (bilik), untuk pintu, untuk pagar rumah, usuk (kaso), reng, dan keperluan lain terkait rumah dan perabotannya. Profesi ini sudah ia lakukan secara turun temurun.

31. *Pembuat bata dari tanah liat*: Kegiatan ini lebih sebagai pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh sejumlah penduduk desa tempat penelitian ini dilakukan. Di sela-sela waktunya

yang ada, misalnya pagi hari sebelum mereka berangkat ke sawah atau tempat pekerjaan pokoknya, atau di sore hari setelah pulang dari kerja, mereka membuat bata dari tanah liat. Karena pekerjaan sambilan, maka jumlah bata yang dibuatnya tentunya tidak banyak. Setelah kering dijemur, bata tersebut dijual kepada orang yang membutuhkannya dalam keadaan mentah (belum dibakar) atau setelah matang (sudah dibakar).

32. *Penyadap getah karet*: Jenis pekerjaan ini membutuhkan keahlian yang khusus, atau setidaknya ada niat dan minat dari pekerja untuk melakukan pekerjaan ini. Umumnya, orang yang bekerja sebagai buruh sadap getah karet ini mendapatkan upah dari hasil sadapannya. Jika lahan atau kebun karetinya luas, maka sepanjang hari ia melakukan penyadapan dan mendapatkan penghasilan “lumayan” dari pekerjaannya ini. Pola hubungan kerjanya bisa berupa bagi hasil getah karet, atau diupah secara harian.

33. *Pedagang “pecel” keliling*: Jenis pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum ibu rumah tangga dengan maksud untuk membantu suami mencari nafkah guna menghidupi keluarganya, atau memang sudah dilakukannya dari dulu hingga sekarang karena sudah menjadi pekerjaan pilihannya. Nini Sage adalah salah seorang yang profesinya menjual pecel keliling kampung di Sidamulya, desa Sukamkti, Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Hampir tiap hari ia menjajakan dagangan pecelnya ke rumah-rumah penduduk seputaran rumahnya. Peneliti pun pernah beberapa kali merasakan pecel Nini Sage ini ketika melakukan penelitian lapangan beberapa waktu yang lalu.

34. *Warung nasi mangkal*: Jenis usaha ini biasanya dilakukan oleh kaum ibu rumah tangga, baik sebagai pekerjaan pokoknya maupun hanya sifatnya sambilan. Pedagang warung nasi ini biasanya “mangkal” di lokasi tertentu yang diperhitungkan strategis karena banyak orang yang lewat melalui tempat atau jalan itu. Mereka menjual nasi rames dan lauk-pauknya secara sangat sederhana. Warung nasi ini juga melengkapi dirinya dengan menjual semacam makanan ringan tradisional seperti *gehu* (tauge dan tahu), pisang goreng, *bala-bala*, *comro* (oncom di jero, oncom di dalam), *misro* (amis di jero, manis di dalam), singkong goreng, dan makanan sejenisnya yang dimasak dengan cara digoreng atau dikukus.

35. *Derep atau mbawon (mendapatkan upah dari membantu memanen padi milik tetangga)*: Ketika musim panen tiba, sejumlah penduduk desa, utamanya yang dikategorikan miskin, beramai-ramai melakukan pekerjaan yang dikenal oleh masyarakat setempat disebut *derep* atau *mbawon*, atau *ani-ani* (dari bahasa Jawa), sedangkan dari bahasa Sunda, disebut dengan *gacong*. Pekerjaannya adalah membantu memanen padi milik orang lain dengan mendapatkan upah dari hasil panennya dengan cara dibagi antara yang *menderep* dan sang pemilik sawah dengan perbandingan yang umum dilakukan di wilayah setempat. Ada yang menggunakan perbandingan 5:1, 6:1, 7:1, atau 8:1, bagi pemilik sawah dengan *penderepnya*, bergantung hasil negosiasi antara para *penderep* dan pemilik sawah.

36. *Penyeblok (nyeblok, ceblok)*: Adalah jenis pekerjaan seseorang yang secara “kontrak”

atau perjanjian bersedia membersihkan (mengurus) sawah yang baru ditanami padi hingga masa panen. Orang tersebut tugasnya adalah membersihkan rumput liar yang tumbuh di sela-sela tananam padi (dikenal dengan sebutan *matun*), menyemprot tanaman padi dengan insektisida tertentu, dan memberi rabuk untuk menyuburkan tanaman padi. Ketika masa panen tiba, maka sang penyeblok tadi punya hak seper enam (1/6) bagian dari seluruh hasil panen. Orang lain tidak diperkenankan ikut *derep* atau *mbawon* di sawah yang diceblok ini. Jadi sifatnya adalah “monopoli” pekerjaan *derep* atau *mbawon* tadi. Penduduk setempat menyebutnya dengan *mbawon manggon*, artinya *mbawon* yang menetap di satu lokasi tertentu saja.

### 37. *Pemelihara ternak milik orang lain:*

Sejumlah orang miskin di pedesaan ini, yakni Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, melakukan pekerjaan dengan cara memelihara ternak, biasanya kambing, domba, atau sapi, dan mendapatkan upah setengah dari hasil peliharaan dimaksud, setelah dikurangi modal awalnya. Ada dua jenis pekerjaan seperti ini, yang pertama: membesarkan ternak, dan yang kedua: memelihara induk ternak dan berharap mendapatkan keuntungan dari ternak yang menurunkan anak ternak tadi. Contoh untuk yang pertama, membesarkan anak ternak, sang pemelihara akan mendapatkan hasil dari selisih nilai jual harga ternak setelah cukup umur. Keuntungan dari selisih nilai jual ternak dimaksud, nantinya dibagi dua dengan sang pemilik ternak (pemodal). Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang kedua, sang pemelihara ternak

akan mendapat setengah dari ternak yang dilahirkannya. Misalnya sang induk ternak melahirkan dua anak, maka sang pemelihara akan mendapatkan satu anak ternak dan sang pemilik modal mendapatkan satu anak ternak.

38. *Penjual “jasa” transaksi penjualan (calo):* Penduduk setempat menyebutnya dengan *calo*. Jenis pekerjaan seperti ini di kampung cukup dikenal, terutama untuk mediasi antara penjual tanah dan barang berharga lainnya dengan pembelinya. Yang paling dikenal adalah *calo* tanah, yang pekerjaannya mencari orang yang akan membeli dan atau menjual tanah. Dia akan mendapatkan penghasilan dari jasa transaksi penjualan atau pembelian tanah ini, misalnya 2%, 3%, 5%, atau bahkan ada yang sampai 20% dari nilai jual tanah, bergantung kepada “kelihaihan” sang *calo* dimaksud. Jenis pekerjaan *calo* ini sebenarnya tidak hanya untuk masalah jual beli tanah, transaksi ekonomi pada aktivitas pekerjaan yang lain pun sekarang sudah ada *calonya*. Sebut saja antara lain seperti *calo* mobil, *calo* motor, *calo* penyewaan alat pesta, *calo* penyewaan traktor pembajak sawah,

### 39. *Pembuat obat dari cacing tanah.*

Ada seorang penduduk desa di sini yang pekerjaan sehari-harinya mencari cacing tanah untuk kepentingan membuat obat penyakit tipes (*typhus*). Dia mencari cacing di pekarangan, di sawah, dan di tempat-tempat yang lembab dan basah, yang banyak cacingnya, untuk kemudian dibersihkan, lalu direbus hingga matang. Airnya dikemas dalam botol dan dijual kepada mereka yang membutuhkannya. Biasanya, menurut keyakinan penduduk desa ini, obat yang terbuat

dari cacing tanah ini bermanfaat untuk mengobati penyakit tipes atau panas dalam.

40. *Pembuat saleh (sale)*: Nama yang digunakan di wilayah ini namanya saleh, yakni sejenis manisan yang terbuat dari pisang matang yang diiris tipis-tipis lalu dijemur hingga kering atau sampai menyerupai keripik pisang. Saleh ini umumnya dibuat dari jenis pisang “siem”, bukan jenis pisang lainnya. Setelah kering dijemur, lalu dikemas atau diikat dengan tali lalu dijual kepada bandarnya di Ciamis. Usaha jenis ini sekarang banyak dilakukan oleh penduduk kampung Pahauran Desa Sindangasih Kecamatan Banjarsari Ciamis. Namun seiring dengan perkembangan jenis usaha ini, orang-orang dari desa lainnya pun sudah mulai banyak yang mencoba membuat saleh ini, termasuk di Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Dengan adanya usaha ini, maka harga pisang siem di wilayah ini menjadi sangat tinggi, bahkan mengalahkan harga pisang ambon, pisang baja, dan raja, yang sebelumnya harganya lebih tinggi.

41. *Pembuat keripik pisang*: Pisang mentah, biasanya jenis nangka, diiris tipis-tipis, bisa menggunakan semacam alat iris, atau diiris menggunakan pisau dapur biasa yang tipis, kemudian diberi bumbu garam dan atau diberi tambahan bumbu penyedap lainnya, lantas digoreng hingga kering. Setelah dingin, pisang dikemas dalam plastik, direkat, dan dijual ke warung-warung sekitarnya.

42. *Pembuat keripik singkong*: Teknik pembuatannya mirip dengan cara membuat keripik pisang. Singkong dikuliti, lalu diiris tipis-tipis, lalu diberi bumbu penyedap seperlunya, dan digoreng hingga kering. Setelah dingin, baru dikemas

dengan menggunakan plastik. Cara menjualnya dititipkan ke warung-warung terdekat atau ke pasar.

43. *Pembuat keripik gadung*: Teknik pembuatannya cukup rumit dan memerlukan kesabaran. Gadung diiris tipis-tipis, lalu direndam dalam air garam yang sudah dicampur dengan *lebu* (abu, debu) hasil pembakaran dapur, dijemur hingga beberapa hari, biasanya dua hari.

Setelah itu dicuci, *dilimbang* (dibilas) beberapa kali untuk membuang racunnya. Setelah bersih, baru dikukus, kemudian dijemur hingga kering. Keripik gadung ini banyak dijual di pasar-pasar tradisional atau dijual secara personal ke tetangga yang berminat.

44. *Pembuat cetil*: *Cetil* adalah sejenis jajanan pasar, terbuat dari tepung singkong (di desa ini dikenal dengan nama *aci* atau *pati*). Cara pembuatannya: Aci dimasukkan ke dalam air hangat, diaduk, dan digulung hingga menyerupai gulungan berbentuk silinder seukuran spidol *white board marker*, lalu dipotong-potong secara miring (diagonal atau menyerong), kemudian dikukus hingga matang. Cara penyajiannya dicampur dengan ampas kelapa dan sedikit gula putih. Anak-anak dan orang dewasa menyukai jajanan pasar ini.

45. *Pengelola arisan*: Seseorang yang mengadministrasikan kegiatan arisan secara proaktif. Artinya, para peserta arisan tidak perlu berkumpul di suatu tempat, mereka cukup diam di rumahnya masing-masing. *Administrator* lah yang secara aktif mengambil uang arisan sesuai dengan besaran yang disepakatinya. Di sini, yang dibuka adalah model arisan mingguan dengan setoran

sebesar 10.000 rupiah; 20.000 rupiah, dan 30.000 rupiah. Jumlah anggota dibatasi sampai 20 orang, sehingga setiap minggu, setiap pemenang akan mendapatkan uang sejumlah 20 orang dikalikan dengan besarnya setoran. Pengelola arisan ini mengutip biaya dari setiap peserta, yakni 500 rupiah untuk yang besaran arisannya 10.000 rupiah, dan mengutip 1.000 rupiah untuk peserta yang besaran arisannya

20.000 ke atas. Pekerjaan seperti ini dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagai pekerjaan “pokok”-nya.

46. *Pedagang gorengan dititipkan ke warung*: Biasanya dilakukan oleh kaum ibu, yang karena kebutuhan hidup, bekerja sebagai pembuat gorengan dari tepung beras yang diberi bumbu seperlunya. Setelah dikemas dalam plastik, lalu dititipkan ke warung tetangganya. Ada yang laku, ada juga yang gak laku. Tapi pekerjaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menopang kehidupan keluarganya yang tergolong *tidak mampu* (miskin).

47. *Pedagang ikan sawah keliling*: Kalau suaminya bekerja sebagai pencari ikan yang terdapat di rancah

atau rawa-rawa terdekat, maka hasil tangkapannya dijajakan oleh istrinya ke sejumlah tetangga di kampungnya. Ada yang dijajakan secara langsung dalam keadaan masih segar, atau ada juga yang sudah dimasak. Yang terakhir ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makan siap saji kepada tetangga yang “biasa” membelinya. Para pedagang ini sudah tahu siapa yang biasa membeli dagangannya.

48. *Pedagang jajan pasar keliling*: Jajan pasar yang dimaksud adalah sejenis makanan

ringan berupa *cetil, intil, ciwel, getuk, lanting, cimpring, cantor*, dan makanan sejenis yang bahannya dibuat dari bahan dasar singkong atau beras. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka membuatnya sendiri dan menjajakannya sendiri ke rumah-rumah di lingkungan desa tempat tinggalnya.

49. *Pedagang es keliling*: Yang dimaksud adalah berdagang minuman yang dikemas dengan plastik, kecil-kecil seukuran lilin, diberi gula, dan dibekukan. Penduduk setempat menyebutnya dengan *es lilin*. Mereka berkeliling kampung menjajakan dagangannya itu. 50. *Pedagang cilok dan cimol keliling*: Biasanya dilakukan oleh kaum bapa (laki-laki yang sudah berkeluarga). Cilok (*aci dicolok*) atau cimol adalah sejenis makanan ringan yang terbuat dari aci singkong yang diberi adonan air secukupnya dan diberi bumbu penyedap, kemudian dibentuk bulat kecil-kecil seperti kelereng dan ditusuk menggunakan alat tusuk sate. Jenis makanan ini sangat digemari oleh anak-anak dan sebagian orang tua.

51. *Pembuat sapu lidi*: Biasanya dilakukan oleh kaum ibu atau kaum bapa yang sudah berusia lanjut. Sapu lidi ini dibuat dari lidi yang diambil dari janur pohon kelapa. Sapu lidi ini dijajakan keliling desa atau kampung.

52. *Penggali sumur*: Yang dimaksud adalah sumur gali, baik untuk keperluan rumah tangga ataupun untuk keperluan menyirani tanaman palawija di waktu musim kemarau. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh orang yang masih kuat tenaganya.

53. *Pencari bahan sayuran yang tumbuh liar di rancah dan rawa-rawa terdekat*: Jenis

pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dewasa, yang tujuannya untuk membantu menutupi kebutuhan keluarga. Sayur-sayuran yang dimaksud di sini antara lain adalah sejenis *kerema*, gendot (genjer), eceng, bayam liar, dan jenis sayuran lainnya yang tumbuh secara liar. Sayuran ini dikemas untuk kemudian diajakan ke pasar, ke warung, atau ke para tetangganya.

54. *Tukang Gigi*: Jenis pekerjaan sebagai tukang gigi atau dikenal juga sebagai tukang tambal gigi palsu adalah pekerjaan yang termasuk ke dalam keahlian khas, karena tidak bisa ditiru atau dikerjakan oleh orang lain secara mudah. Peralatan yang digunakan dalam pekerjaan ini cukup sederhana.

55. *Pembuat kue donat untuk dijual di pasar*: Kue donat dan kue sejenisnya adalah sejenis makanan ringan yang bahan dasarnya terigu yang diberi bumbu secukupnya kemudian digoreng. Kue-kue donat ini kemudian dijual di pasar terdekat. Hasilnya lumayan bisa untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya.

Dari ke-55 jenis pekerjaan yang cukup bervariasi seperti digambarkan di atas, kemudian disederhanakan dengan menggunakan teknik kategorisasi yang didasarkan pada jenis-jenis pekerjaan serumpun. Pengelompokan ini meliputi jenis pekerjaan sebagai: *buruh serabutan non pertanian*, *buruh tani serabutan*, *jasa caloan (mediator)*, *jasa penarik becak dan ojek*, *pedagang sayuran dan makanan keliling*, *produksi pembuatan saleh pisang*, *produksi gula kelapa (penderes)*, *pembuat dan penjual jajanan pasar*, dan lainnya.

Tabel kategorisasi berikut menjelaskan jenis pekerjaan yang dilakukan orang miskin pedesaan dikaitkan dengan perilaku informasi yang melekat dengan jenis pekerjaan dimaksud, termasuk aspek-aspek yang melingkupinya seperti sumber-sumber informasi dan saluran informasi yang menyertainya.

Tabel 1: Perilaku Informasi Terkait Jenis Pekerjaan Melekatnya

No	Perilaku Informasi terkait Jenis Pekerjaan Melekatnya	Sumber Informasi
1	Buruh serabutan non pertanian	Tetangga, kerabat, sesama buruh
2	Buruh tani serabutan	Tetangga, kerabat, sesama buruh
3	Jasa caloan (mediator)	Sesama calo, tetangga dekat
4	Jasa penarik becak dan ojek	Sesama penarik becak, orang lewat
5	Penjual sayuran keliling	Tetangga dekat, tetangga selingkungan
6	Penjual makanan keliling	Tetangga dekat, tetangga selingkungan
7	Pembuat saleh pisang	Warung terdekat, pasar tradisional
8	Pembuat gula kelapa (penderes)	Warung terdekat, pasar tradisional,
9	Pembuat dan penjual jajanan pasar	Tetangga dekat, tetangga selingkungan
10	Penjual lauk-pauk keliling	Tetangga dekat, tetangga selingkungan

Sumber: Hasil Temuan Lapangan



Tabel 1 di atas secara kategori menggambarkan kelompok jenis pekerjaan yang melekat dengan perilaku informasi penghidupan yang dilakukan oleh orang-orang miskin pedesaan. Mereka mencari dan menggunakan informasi terkait penghidupan atau pekerjaan kesehariannya. Dari 55 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang miskin pedesaan, setelah dikelompokkan berdasarkan rumpun "rumpun" pekerjaan yang umumnya bersifat serabutan, menjadi sepuluh kelompok jenis pekerjaan. Ke-10 jenis informasi terkait pekerjaan terkategori ini, kemudian dikaitkan dengan aspek sumber informasi sebagai bagian dari unsur perilaku informasi.

Tampak jelas bahwa, dari sepuluh jenis informasi terkait pekerjaan terkategori ini, hampir seluruhnya hanya melibatkan sumber-sumber informasi yang berasal dari orang dengan lingkup yang amat terbatas. Hampir semua jenis pekerjaan yang ada hanya menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi yang berasal dari lingkungan terdekat, seperti tetangga selingkungan, kerabat dekat, dan sesama pekerja sejenis.

Orang yang bekerja sebagai calo atau mediator, misalnya, tidak akan mencari dan menggunakan informasi yang berasal dari luar lingkup pekerjaannya. Hal ini juga berlaku bagi orang yang bekerja sebagai penjual sayuran keliling. Mereka tidak akan saling mencari dan menggunakan informasi di luar jenis pekerjaan yang dilakukannya selama ini. Mereka hanya berperilaku informasi secara amat terbatas. Artinya, mereka hanya mencari, menemukan, dan

menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi yang sesuai dengan lingkup jenis pekerjaannya.

Dalam konteks yang lebih luas, misalnya, informasi dan sumber-sumber informasi yang berasal dari unsur resmi atau formal, seperti dari sektor pemerintah, tidak pernah digunakan. Demikian juga dengan sumber dan saluran informasi yang berbasis media, baik cetak maupun elektronik, hampir tidak pernah digunakan oleh orang miskin pedesaan.

## SIMPULAN

1. Beragam jenis dan sumber informasi yang dicari dan digunakan oleh orang miskin pedesaan, melekat dan mewujud dalam bentuk pekerjaan itu sendiri, yakni jenis pekerjaan serabutan di sektor pertanian tradisional.

2. Ruang lingkup dari jenis dan sumber informasi yang dicari dan digunakan oleh orang miskin pedesaan, amat terbatas, yakni seputar tetangga, kerabat dekat, dan sesama pekerja sejenis.

3. Informasi dan sumber informasi yang berasal dari unsur resmi atau formal, seperti dari sektor pemerintahan, hampir tidak pernah digunakan oleh orang miskin pedesaan. Demikian juga dengan sumber dan saluran informasi yang berbasis media, baik cetak maupun elektronik, hampir tidak pernah digunakan oleh orang miskin pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Bank Dunia*. (2006). Retrieved Agustus 2011, from Situs resmi Bank Dunia: <http://go.worldbank.org>

- Cresswell, J. W. (2008). *Educational Research; Planning, Conducting And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education.
- Dunia, B. (2006). *situs resmi bank dunia*. Retrieved Agustus 2011, from Bank Dunia: <http://go.worldbank.org>
- Rusastra, I. W., & Napitupulu, T. A. (2010). *Karakteristik Wilayah Dan Keluarga Miskin Di Pedesaan: Basis Perumusan Intervensi Kebijakan*. Retrieved Agustus 2011, from Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dan UNESCAP-CAPSA: <http://go.worldbank.org>
- Yusup, P. M. (2013). Makna Diri Penduduk Miskin Pedesaan. *Indonesian Journal of DIALECTICS – IJAD*, 85-89.
- Yusup, P. M., Komariah, N., & Rohanda. (2015). Mengungkap Pengalaman Keluarga Miskin Pedesaan di Jawa Barat dalam Menggunakan Informasi dan Sumber-Sumber Informasi Kesehatan. *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan 2015 Fikom Unpad* (p. 109). Sumedang: Fikom Unpad.
- Yusup, P. M., Silvana, T. S., & Subekti, P. (2013). Memetakan Lingkup Informasi Penghidupan Orang Miskin Pedesaan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan – JKIP*, 21-28.